



Jurnal Ilmu Komunikasi  
**ULTIMACOMM**

Vol 9, No. 2

ISSN: 2085 - 4609 (Print) Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>





## **Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu**

Joni Iskandar, Drs. Sudono Syueb, M.Si

To cite this article:

Iskandar, Joni & Syueb, Sudono (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu. Jurnal Ultima Comm, 9(2), 90-109

 [Submit your article to this journal](#) 

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at  
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

## **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KOMUNIKASI KELOMPOK TERHADAP KOHESIVITAS KELOMPOK PADA *SUPPORTER* PERSEBAYA KORWIL SURAMADU**

**Joni Iskandar, Drs. Sudono Syueb, M.Si**

Universitas dr. Soetomo

[Sudono.syueb@unitomo.ac.id](mailto:Sudono.syueb@unitomo.ac.id)

### **Abstrak**

Sepak bola merupakan salah satu olah raga yang populer di seluruh dunia. Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara yang paling mencintai bola dengan persentase sebesar 77% penduduk di Indonesia menggemari sepak bola. Kehadiran kelompok *supporter* sepak bola ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada *supporter* persebaya Korwil Suramadu. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *causal*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu sebanyak 78 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu.

Kata kunci : Pengaruh Komunikasi, Komunikasi Kelompok, *Supporter* Bola, persebaya

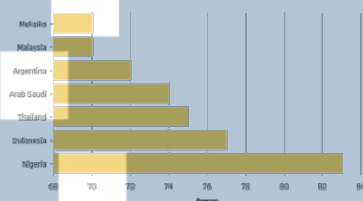
### **Abstract**

Football is one of the most popular sports around the world. Indonesia ranks second as the country loves the ball with the percentage of 77% of the population in Indonesia fond of football. The presence of this football supporter group has positive and negative impacts. The purpose of this study is to determine whether interpersonal communication and group communication affect the cohesiveness of the group on the supporters Persebaya Korwil Suramadu. This research seeks to find causal relations between variabels being studied. As

many as 78 people are selected in non probability sampling from Sumaradu chapter of Persebaya supporter group. Sampling technique in this research use non probability sampling. The data is analyzed using multiple linear regression analysis. The result of this study indicates that the interpersonal communication and group communication have a significant influence on group cohesiveness of Persebaya supporter group Sumaradu chapter.

## Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu olah raga yang populer di seluruh dunia, baik nasional maupun internasional. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Repucom Indonesia (telah berganti menjadi Nielsen Sports) dengan mengambil sampel seribu penduduk dengan usia 16-69 tahun di setiap negara yang mana hasilnya menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam jajaran negara penggemar bola di dunia. Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara yang paling mencintai bola dengan persentase sebesar 77% penduduk di Indonesia menggemari sepak bola.



Gambar 1.1

### Minat Penggemar Sepak Bola di Beberapa Negara

Sumber: Databoks, Katadata Indonesia (2016)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi urutan kedua negara yang memiliki penggemar sepak bola paling banyak. Hasil survei lainnya membuktikan, bahwa 90.8% publik Indonesia tahu olah raga sepak bola dan dari 90.8% yang mengetahui sepak bola, 47.6% menyukai sepak bola. Sepak bola mengalahkan bulu tangkis, 18.8% dan bola voli 12.4%. Berikutnya, senam, 1,8%, jalan santai, 1,5% dan lainnya 16,3%. Indonesia juga menempati posisi ketiga sebagai penonton televisi yang memfavoritkan pertandingan sepak bola tayangan utama dengan angka 74 persen. Pada posisi puncak adalah penduduk Mesir (88 persen), kemudian Nigeria (85 persen).

Penonton dibagi menjadi 2 klasifikasi yaitu penonton yang sekedar menyaksikan jalannya pertandingan dan supporter yang menyaksikan serta memihak tim yang didukungnya. Penonton hanya menikmati jalannya pertandingan. Sedangkan *supporter* turut memberi dukungan dan seringkali tergabung dalam suatu

kelompok. Sepak bola dan supporter merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Kata *supporter* berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (*suffict*) *-er*. *To support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku, sehingga *supporter* dapat diartikan sebagai orang yang memberikan *suport* atau dukungan.

Kehadiran kelompok *supporter* sepak bola ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari keberadaan kelompok *supporter* dapat terlihat melalui kedekatan para anggotanya dalam berbagai kegiatan kelompok, di antaranya: pertemuan kelompok dan kebersamaan dalam membuat spanduk maupun jargon untuk mendukung tim yang disayangi. Kegiatan semacam ini dapat memelihara rasa saling memiliki antar anggota yang merujuk kepada kohesivitas kelompok, sebagai kekuatan yang menjadikan anggota kelompok berkeinginan tetap tinggal dan menaati kesepakatan kelompok. Sedangkan dampak negatifnya adalah sikap berlebihan kelompok *supporter* dalam mendukung timnya dapat melahirkan anarkisme antar kelompok *supporter*.

Dampak negatif tersebut terbukti dari banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti kerusuhan, bentrokan, atau perkelahian baik diluar maupun di dalam sebuah pertandingan, yang mana hal ini biasanya dipicu oleh masalah hubungan di antara supporter klub-klub sepakbola. Di Indonesia, supporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada supporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan supporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.

Salah satu supporter yang sering terlibat kerusuhan adalah Bonek yang merupakan supporter sepak bola Persebaya. Sebagai contoh kasus yang baru-baru ini terjadi adalah kerusuhan yang terjadi pada pertandingan Persebaya Surabaya dengan Kalteng Putra pada babak 16 besar Liga 2 Grup C di Gelora Bung Tomo pada Oktober 2017. Awal kerusuhan terjadi karena adanya beberapa pemicu yang membuat bonek geram. Misalnya, keputusan wasit yang dinilai tidak adil dan selebrasi dari pemain Kalteng sebelum pertandingan berakhir. Selebrasi dari pemain Kalteng tersebut menjadi pemicu timbulnya provokasi yang akhirnya menimbulkan kerusuhan.

Kelompok supporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Supporter merupakan orang yang memberikan

dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Bergabungnya sekelompok orang kedalam sebuah kelompok suporter tidak terlepas dari adanya interaksi sesama anggota di mana interaksi merupakan bentuk konkret dari praktik komunikasi. Dalam hal ini, setiap manusia perlu berinteraksi, demikian pula manusia-manusia yang berada dalam sebuah kelompok seperti kelompok suporter. Sehingga dalam hal ini komunikasi merupakan ujung tombak dalam menciptakan keselarasan dan kedinamisan kehidupan berkelompok.

Komunikasi dalam kelompok dapat ditelaah berdasarkan pola komunikasi yang ada di dalam kelompok tersebut. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kohesivitas kelompok karena bentuk dan struktur aliran pesan/informasi yang dipertukarkan antar peran-peran anggota di kelompok menentukan efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan kelompok. Komunikasi yang efektif dengan pola komunikasi tertentu yang digunakan dalam pencapaian tujuan kelompok akan mendorong adanya keterikatan anggota kelompok dengan kelompoknya.

Dalam sebuah literatur dijelaskan bahwa anggota kelompok perlu melakukan komunikasi kelompok karena berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapai produktivitas tersebut. Caranya adalah melalui masukan dari anggota (*member input*), variabel perantara (*mediating variables*), dan keluaran dari kelompok (*group output*). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi, dan harapan yang bersifat individual. Sementara itu, variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan kelompok. Kemudian, yang dimaksud dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok, yang mengarah pada produktivitas, semangat, dan keterpaduan kelompok.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi dalam suatu kelompok merupakan ujung tombak dalam menciptakan

keselarasan dan kedinamisan kehidupan berkelompok. Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok juga menentukan keeratan (kohesif) hubungan antara anggota kelompok sehingga dapat mempertahankan eksistensi kelompok. Komunikasi kelompok yang terjadi dapat memperlihatkan bagaimana kohesivitas itu dapat terbentuk. Kohesivitas mampu membuat anggota nyaman dan merasa terikat satu sama.

Kohesivitas merupakan kekuatan yang tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesivitas yang dibangun dengan komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok, semakin tinggi pula kohesivitas kelompok. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kohesivitas kelompok. Pola komunikasi yang dibangun dalam komunikasi kelompok dapat membentuk kohesivitas yang membuat komunitas menjadi solid dan mempertahankan satu sama lain.

Komunikasi kelompok terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal, dan sudah melewati tahapan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas. Ditemukan pada penelitian ini bahwa apabila semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada komunitas tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada komunitas rendah maka kohesivitas kelompok pada komunitas cenderung rendah.

Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegah meninggalkan kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan suatu keadaan di mana kelompok memiliki solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas.

Kohesivitas kelompok merupakan keadaan di mana sebuah kelompok memiliki tingkat soliditas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Menurut

perspektif Janis dalam teori berpikir kelompok, setiap anggota selalu berusaha menjaga keutuhan kelompok meski terkadang cara yang digunakan tidak rasional.

Kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan. Dari pemaparan di atas bahwa kohesivitas kelompok kerja adalah adanya perasaan saling menyukai, saling mencintai dan adanya interaksi dalam kelompok serta menimbulkan emosional positif.

Kohesivitas sebagai ketertarikan anggota tim untuk tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan perasaan anggota lain dan memiliki suasana emosional yang positif. Dampak dari perilaku yang kohesif para anggota adalah kelompok dapat mencapai misi organisasi dengan mudah.

Kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok atau karyawan melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu ke arah hasil yang sama. Kekompakan di sini memiliki dasar-dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap-sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja di mana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama (Salesman, 2018).

Pada teori berpikir kelompok, selain memberikan penjelasan tentang indikator komunikasi, Janis juga menjabarkan sejumlah indikator tentang kohesivitas kelompok. Menurut Janis, dalam kelompok yang kohesif, hubungan antar anggotanya terjalin dengan sangat baik dan memiliki soliditas yang sangat kuat. Mereka juga selalu mengutamakan konsensus atau kepentingan bersama. Akan tetapi, Janis menjelaskan bahwa dalam kelompok yang kohesif selalu ada tekanan kepada para anggota agar selalu memiliki kesamaan pendapat dengan anggota lain. Hal itu membuat nilai kritis dalam diri setiap anggota hilang karena harus menerima kesamaan pendapat dengan anggota kelompok lainnya.

Semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan. Selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen terhadap organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok

dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal karena variabel satu dengan variabel lainnya saling berhubungan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono, hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat yaitu terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah Supporter Persebaya Korwil Suramadu sebanyak 357 orang. Untuk menghitung jumlah sampel yang akan digunakan, akan digunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N = Jumlah Populasi
- n = Jumlah Sampel
- e = Persen kelonggaran ketidaktelitian 10%

$$n = \frac{357}{1 + (357 (0,1^2))}$$

$$n = 78,1 \sim 78 \text{ orang}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 Supporter Persebaya Korwil Suramadu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *non probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan penentuan pengambilan jumlah responden (sampel) dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan menggunakan alat berupa kuesioner. Metode penyusunan skala menggunakan skala Likert. Variabel yang diukur dalam skala likert dijabarkan kembali kedalam bentuk sub-variabel, di mana sub-variabel tersebut dijabarkan kembali menjadi komponen-komponen yang dapat diukur (Susilo, 2012).



Komponen yang telah dapat diukur tersebut pada akhirnya akan dijadikan titik tolak dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan pada angket yang akan disebarakan untuk dijawab oleh responden. Adapun perincian skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sehingga data diolah menggunakan perhitungan atau metode statistik.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Analisa Regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud memperkirakan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Kohesivitas Kelompok
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi
- X1 : Komunikasi Interpersonal
- X2 : Komunikasi Kelompok
- $\varepsilon$  : Residual

## Diskusi dan Temuan Data

Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah *supporter* Persebaya Korwil Suramadu. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 78 orang. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden dan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner untuk masing-masing variabel.

## Temuan dan Analisis Deskripsi

Pada Temuan data **Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal (X<sub>1</sub>)**, Tanggapan responden mengenai Komunikasi Interpersonal *Supporter*

Persebaya Korwil Suramadu adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Saya dapat menerima masukan dari**  
**sesama anggota kelompok supporter Persebaya**

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	21	26.9
Setuju	32	41.0
Netral	17	21.8
Tidak Setuju	7	9.0
Sangat Tidak Setuju	1	1.3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui mayoritas responden setuju dengan pernyataan "Saya dapat menerima masukan dari sesama anggota kelompok supporter Persebaya" yaitu sebanyak 32 orang atau 41%, kemudian ada 21 orang atau 26.9% menyatakan sangat setuju, 17 orang atau 21.8% menyatakan netral, dan 7 orang atau 9% menyatakan tidak setuju serta hanya 1 orang atau 1.3% menyatakan sangat tidak setuju.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan yang dibutuhkan responden adalah kebutuhan pelepasan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Fungsi komunikasi interpersonal yang sesuai dengan data di atas adalah fungsi penerima masukan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh kelompok *supporter* Persebaya, di mana dia menyajikan informasi ini dengan format berita yang ringan sehingga antar sesama anggota kelompok dapat menerima informasi tanpa terlalu berpikir keras melalui gaya bahasa yang dibawakan.

Tabel 2

Saya memberikan tanggapan secara jujur saat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok supporter Persebaya

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	6	7.7
Setuju	29	37.2
Netral	37	47.4
Tidak Setuju	5	6.4
Sangat Tidak Setuju	1	1.3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui mayoritas responden netral dengan pernyataan "Saya memberikan tanggapan secara jujur saat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok supporter Persebaya" yaitu sebanyak 37 orang atau 47.4%, kemudian ada 29 orang atau 37.2% menyatakan setuju, 6 orang atau 7.7% menyatakan sangat setuju, dan 5 orang atau 6.4% menyatakan tidak setuju serta hanya 1 orang atau 1.3% menyatakan sangat tidak setuju.

Pada hasil tabel di atas, mayoritas responden menjawab netral dengan *supporter* Persebaya dapat memberikan tanggapan yang jujur dalam berkomunikasi. Dengan demikian, hal tersebut menggambarkan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pengertian keterbukaan bahwa kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Beberapa responden yang tidak setuju, dikarenakan *supporter* Persebaya dapat pula memberikan tanggapan yang negatif atau tidak sesuai dengan realita dalam berkomunikasi.

**Tabel 3**  
**Saya dapat memahami pendapat dan sikap sesama anggota kelompok supporter Persebaya**

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	8	10.3
Setuju	33	42.3
Netral	30	38.5
Tidak Setuju	6	7.7
Sangat Tidak Setuju	1	1.3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui bahwa mayoritas responden netral dengan pernyataan "Saya dapat memahami pendapat dan sikap sesama anggota kelompok supporter Persebaya" yaitu sebanyak 33 orang atau 42.3%, kemudian ada 30 orang atau 38.5% menyatakan netral, 8 orang atau 10.3% menyatakan sangat setuju, dan 6 orang atau 7.7% menyatakan tidak setuju serta hanya 1 orang atau 1.3% menyatakan sangat tidak setuju.

Pada hasil tabel di atas, mayoritas responden menjawab netral dengan sesama anggota *supporter* Persebaya dapat saling memahami pendapat orang lain dan sikap sesama anggota. Sebenarnya hal tersebut menunjukkan adanya fungsi hubungan sosial dalam berkomunikasi kelompok. Hal ini sesuai dengan ungkapan keberadaan suatu kelompok ditandai dengan adanya fungsi hubungan sosial yaitu mengenai bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya. Selain itu, juga menunjukkan adanya kohesivitas berkelompok. Beberapa responden yang tidak setuju, dikarenakan ada sebagian responden beranggapan bahwa tidak semua *supporter* Persebaya melakukan demikian.

**Tabel 4**  
**Saya berempati terhadap apa yang dirasakan oleh sesama anggota kelompok supporter Persebaya**

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	3	3.8
Setuju	27	34.6
Netral	43	55.1
Tidak Setuju	3	3.8
Sangat Tidak Setuju	2	2.6
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui bahwa mayoritas responden netral dengan pernyataan "Saya berempati terhadap apa yang dirasakan oleh sesama anggota kelompok supporter Persebaya" yaitu sebanyak 43 orang atau 55.1%, kemudian ada 27 orang atau 34.6% menyatakan setuju, 3 orang atau 3.8% menyatakan sangat setuju dan tidak setuju, dan hanya 2 orang atau 2.6% menyatakan sangat tidak setuju.

Pada hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa adanya fungsi empati dalam berkomunikasi. Demikian hal tersebut sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Devito, empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

**Tabel 5**  
**Saya berkomitmen untuk melaksanakan pekerjaan secara kerjasama tim dengan supporter Persebaya**

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	7	9.0
Setuju	29	37.2
Netral	31	39.7
Tidak Setuju	9	11.5
Sangat Tidak Setuju	2	2.6
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui bahwa mayoritas responden netral dengan pernyataan "Saya berkomitmen untuk melaksanakan pekerjaan secara kerjasama tim dengan supporter Persebaya" yaitu sebanyak 31 orang atau 39.7%, kemudian ada 29 orang atau 37.2% menyatakan setuju, 9 orang atau 11.5% menyatakan tidak setuju dan ada 7 orang atau 9% menyatakan sangat setuju, dan hanya 2 orang atau 2.6% menyatakan sangat tidak setuju. Data di atas menunjukkan bahwa pelaku menunjukkan kesungguhan hati terhadap kelompok *supporter* Persebaya.

**Tabel 6**  
**Saya mendengarkan dan menjawab saat diajak berbicara oleh sesama anggota kelompok supporter Persebaya**

Respon	Frekuensi	%
Sangat Setuju	0	0.0
Setuju	38	48.7
Netral	32	41.0
Tidak Setuju	8	10.3
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Olahan Data peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 78 responden penelitian diketahui bahwa mayoritas responden setuju dengan pernyataan "Saya mendengarkan dan menjawab saat diajak berbicara oleh sesama anggota kelompok supporter Persebaya" yaitu sebanyak 38 orang atau 48.7%, kemudian ada 32 orang atau 41% menyatakan netral, dan 8 orang atau 10.3% menyatakan tidak setuju.

Hasil di atas menunjukkan bahwa adanya interaksi yang baik di dalam proses komunikasi kelompok yang dapat terlihat melalui sesama anggota kelompok *support* Persebaya mampu dan mau mendengarkan dan menjawab saat diajak berbicara oleh sesama anggota kelompok *supporter* Persebaya. Hal demikian diperkuat oleh pernyataan Cartwright dan Zander dalam Surya yang mengungkapkan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan terjadi karena adanya 2 orang atau lebih dalam berkomunikasi, di mana terjadinya interaksi timbal balik yang positif dan baik

Analisis Regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini, bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium),

bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2014).

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	.764	.244		3.131	.002			
Komunikasi Interpersonal	.329	.076	.355	4.318	.000	.677	.446	.289
Komunikasi Kelompok	.543	.080	.556	6.789	.000	.782	.616	.453

a. Dependent Variable: Kohesivitas Kelompok

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda yang signifikan sebagai berikut:

$$Y = 0.764 + 0.329 X_1 + 0.543 X_2$$

Keterangan :

Y: Kohesivitas Kelompok

X<sub>1</sub> : Komunikasi Interpersonal

X<sub>2</sub> : Komunikasi Kelompok

Interprestasi dari model regresi di atas adalah sebagai berikut :

Dari nilai perolehan persamaan model regresi linear berganda diketahui bahwa variabel yang terdiri dari Komunikasi Interpersonal (X<sub>1</sub>) dan Komunikasi Kelompok (X<sub>2</sub>), menunjukkan nilai koefisien regresi positif, hal tersebut menunjukkan adanya arah positif atau hubungan searah dari variabel yang terdiri dari Komunikasi Interpersonal (X<sub>1</sub>) dan Komunikasi Kelompok (X<sub>2</sub>) terhadap Kohesivitas Kelompok.

Variabel Komunikasi Interpersonal memiliki nilai sebesar 0.329, artinya jika variabel Komunikasi Interpersonal naik satu satuan akan menambah Kohesivitas Kelompok sebesar 0.329 satuan. Variabel Komunikasi Kelompok mempunyai nilai sebesar 0.543. Artinya jika variabel Komunikasi Kelompok naik satu satuan akan menambah Kohesivitas Kelompok sebesar 0.543 satuan.

## Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Hasil nilai koefisien korelasi berganda dan determinasi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 8**  
Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 <sup>a</sup>	.664	.655	.22327

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Kelompok, Komunikasi Interpersonal

Sumber: Olahan data peneliti

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas (variabel Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ), Komunikasi Kelompok dan ( $X_2$ )) dengan variabel tak bebas Kohesivitas Kelompok ( $Y$ ), besarnya nilai koefisien korelasi adalah 0.815.

Nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tak bebas atau variabel terikat yaitu variabel Kohesivitas Kelompok. Hasil dari perhitungan SPSS diperoleh nilai Adjusted R Square = 0.664 yang berarti bahwa sebesar 66.4% Kohesivitas Kelompok dapat dijelaskan oleh variabel Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ), dan Komunikasi Kelompok ( $X_2$ ). Sedangkan sisanya 33.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

### Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Komunikasi Interpersonal ( $X_1$ ) secara parsial terhadap Kohesivitas Kelompok ( $Y$ ). Pada penelitian ini, pengaruh variabel Komunikasi Interpersonal secara parsial terhadap Kohesivitas Kelompok diuji melalui uji  $t$  yang menunjukkan nilai sig pada uji  $t$  sebesar  $0.000 < 0.05$  yang berarti terdapat pengaruh signifikan Komunikasi Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi "Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap



kohesivitas kelompok pada supporter persebaya Korwil Suramadu", dinyatakan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal mempengaruhi Kohesivitas Kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Effendy yang menyatakan bahwa Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya, sehingga dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk yang menemukan bahwa ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Ditemukan pada penelitian ini bahwa apabila semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada komunitas motor tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada komunitas motor rendah maka kohesivitas kelompok pada komunitas cenderung rendah.

### **Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Kohesivitas Kelompok pada pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Komunikasi Kelompok ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Kohesivitas Kelompok ( $Y$ ). Pada penelitian ini, pengaruh variabel Komunikasi Kelompok secara parsial terhadap Kohesivitas Kelompok diuji melalui uji t yang menunjukkan nilai sig pada uji t sebesar  $0.000 < 0.05$  yang berarti terdapat pengaruh signifikan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi "Komunikasi kelompok berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada supporter persebaya Korwil Suramadu.", dinyatakan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Kelompok mempengaruhi Kohesivitas Kelompok. Hal tersebut sesuai dengan Rulla dalam Cindoswari dan Junep yang menyatakan kohesivitas merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Gurning et al., bahwa sifat-sifat komunikasi kelompok adalah: 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap

muka 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan 3) Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin 4) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil dalam penelitian yang dilakukan Wulansari dkk (2013) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kohesivitas kelompok. Penelitian Ariffudin juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam komunikasi kelompok dapat membentuk kohesivitas yang membuat komunitas menjadi solid dan mempertahankan satu sama lain. Heriawan menunjukkan bahwa rasa persaudaraan dan rasa solidaritas antar anggota sangat kuat dengan ditandai adanya jejaring yang kuat hingga ke kota-kota lain, saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Hal demikian terjadi dikarenakan adanya komunikasi kelompok yang mempengaruhi kohesivitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok, terhadap Kohesivitas Kelompok *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, ialah sebagai berikut.

Komunikasi Interpersonal mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi "Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada *supporter* persebaya Korwil Suramadu", dinyatakan diterima.

Komunikasi Kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada *Supporter* Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi "Komunikasi kelompok berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada *supporter* persebaya Korwil Suramadu", dinyatakan diterima.

## Daftar Pustaka

- Ariffudin, M. (2016). Komunikasi Kelompok Pada 234 *Solidarity Community* Pekanbaru Dalam Membangun Kohesivitas. *JOM FISIP* Vol 3 No.2
- Arni M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arninda, EDP & Safitri, R.M. (2012). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Kerja Pegawai Kelurahan Di Kecamatan Kasihan Bantul.

- Tesis. (tidak diterbitkan). *Jurnal Psikologi* dimuat oleh Prihandini.  
Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Banjarmasin Tribunnews. (2017). Persebaya Dikalahkan Kalteng Putra, Puluhan Bonek Masuk ke Lapangan, Ini Video Ricuhnya. Diakses pada Jumat, 12 Januari 2018 di <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/10/12/ricuh-persebaya-dikalahkan-kalteng-putra-puluhan-bonek-masuk-ke-lapangan-ini-videonya>
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja grafindo. Persada.
- Cangara, H. H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta
- Cindoswari, A. R., & A. R. Junep. (2017). Pola Komunikasi Dan Gaya Kepemimpinan Dengan Kohesivitas Kelompok Paguyuban (Studi Pada Paguyuban Etnis Sunda Babul Akhirat Di Kota Batam). *Jurnal Commed* Vol 1. No 2.
- Cindoswari, A. R., & A. R. Junep. (2017). Pola Komunikasi Dan Gaya Kepemimpinan Dengan Kohesivitas Kelompok Paguyuban (Studi Pada Paguyuban Etnis Sunda Babul Akhirat Di Kota Batam). *Jurnal Commed* Vol 1. No 2
- Creswell John.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam. Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Echols, J. M. & Hassan S. (2014). *Kamus Inggris – Indonesia Edisi yang Diperbaharui*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, O. U. (2009). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Gabe, D., T. (2017). Pola Komunikasi Suporter Sepakbola Ac Milan Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Milanisti Sezione Tangerang). *Skripsi*. Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Gibson, J, L., (2000). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*, Edisi ke-5. Cetakan ke-3. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gurning, F. P., P. Hadisiwi., & W. Widyowati. (2012). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kompas Muda. *E-jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Vol. 1 No. 1
- Hamidi. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Penulisan Proposal dan. Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

- Handoko, T. Hani. (2008). *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia*, Edisi. Kedua, Yogyakarta, Penerbit : BPFE.
- Hardjana. A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi. Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Heriawan, S. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter "Vespa" Dalam Menjalani Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri). *Naskah Publikasi*. Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kabar News.Com. (2016). Survei SSI: Ternyata Inilah Olahraga yang Paling Diminati Publik Indonesia. Di akses pada 15 Januari 2018  
<http://www.kabarnews.com/survei-ssi-ternyata-inilah-olahraga-paling-diminati-publik-indonesia/>
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2000). *"Ilmu Komunikasi, Pengantar"* Bandung : Remaja. Rosadakarya.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Robbins S. P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta
- Saputra, A. T. (2015). Pola Komunikasi Suporter Sepakbola (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Arsenal Indonesia Suporter Solo). *Jurna Ilmu Komunikasi* Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sari, D. (2014). Survei: Indonesia Pencinta Bola Nomor Dua di Dunia. Di akses pada tanggal 20 Januari 2017 di  
<https://pemilu.tempo.co/read/news/2014/06/27/258588541/Survei-Indonesia-Pecinta-Bola-Nomor-Dua-di-Dunia>
- Sari, Y., N. Erlyani, & S.N. Akbar. (2017). Peranan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Komunitas Motor Di Banjarbaru. *Jurnal Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat*
- Salesman, F. (2018). Effectiveness of Health Promotion to Community-Based Total Sanitation Outcomes in  
Nunsaen, Kupang, Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi, 2(1).Social Issues Research Center (SIRC)*. (2008). Football Passions Report Of Research. *The Social Issues Research Center, 28 st Clemens Street Oxfort*.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Steers, R. M. (1991). *Introduction to organizational behavior*, 4<sup>th</sup> edition, Harper Collins Publishers Inc., New York.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Suroso, S.D.E., & Aditya, P. (2010). Ikatan emosional terhadap tim sepakbola dan fanatisme suporter sepakbola. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 01, 34-45
- Susilo, D. (2012). Preferensi Pendengar Pada Content Program Siaran Goyang Reket Radio Warna 93.6 Fm Pasuruan (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Suyatna, H. (2007). *Suporter Sepakbola Tanpa Anarkis Mungkinkah?*, Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania dan Media Wacana
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Wulansari, H., T. Hardjajani., & A. A. Nugroho. (2013). Hubungan antara Komukasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati). *Jurnal Psikologi Kedokteran Universitas Sebelas Maret*
- Yuniasanti, R. (2010). Pelatihan pembentukan tim untuk meningkatkan kohesivitas tim pada tim devisi produksi. *Insight*, 8 (1), 71-92. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

A large, semi-transparent watermark of the UMN logo is centered on the page. It consists of a blue circle containing a white stylized grid pattern of squares, with the letters 'UMN' in a bold, blue, sans-serif font positioned below the circle.

UMN